

## Hubungan Usia, Paritas, dan Tingkat Pendidikan dengan Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Pasangan Usia Subur di Surabaya

### *Relationship of Age, Parity, and Education Level with Unwanted Pregnancy in Fertile age couples in Surabaya*

Shintya Fitri Ayu Purborini<sup>1\*</sup>, Novela Sanderina Rumaropen<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Departemen Epidemiologi, Biostatistika, Kependudukan, dan Promosi Kesehatan Kampus C Mulyorejo, 60115, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

#### Article Info

##### \*Correspondence:

Shintya Fitri Ayu  
Purborini  
[shintya.fitri.ayu-2018@fkm.unair.ac.id](mailto:shintya.fitri.ayu-2018@fkm.unair.ac.id)

Submitted: 11-08-2022  
Accepted: 25-11-2022  
Published: 28-06-2023

##### Citation:

Purborini, S. F. A., & Rumaropen, N. S. (2023). Relationship of Age, Parity, and Education Level with Unwanted Pregnancy in Fertile age couples in Surabaya. *Media Gizi Kesmas*, 12(1), 207–211. <https://doi.org/10.20473/mgk.v12i1.2023.207-211>

##### Copyright:

©2023 by the authors, published by Universitas Airlangga. This is an open-access article under CC-BY-SA license.



#### ABSTRAK

**Latar belakang:** Terdapat banyak wanita di dunia yang pernah mengalami hamil pada setiap tahunnya. Angka terjadinya kehamilan di negara berkembang sebesar 185 juta dan sebanyak 86 juta dari kehamilan yang terjadi di seluruh dunia. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa usia, paritas, dan tingkat pendidikan merupakan faktor terjadinya kehamilan tidak diinginkan.

**Tujuan:** Untuk mengetahui Hubungan Usia, Paritas, dan Tingkat Pendidikan dengan Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Pasangan Usia Subur.

**Metode:** Penelitian ini adalah penelitian analitik menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *Case Control*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seorang pasangan usia subur usia 15-45 tahun dengan besar sampel 50 pasangan usia subur.

**Hasil:** Dalam penelitian ini ditemukan terdapat tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan risiko terjadinya kehamilan tidak diinginkan. Sedangkan, jumlah anak juga tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan risiko terjadinya kehamilan tidak diinginkan. Sebanyak 17 responden dengan persentase sebesar 48,6% usia 20-35 tahun mengalami kehamilan tidak diinginkan.

**Kesimpulan:** Usia, tingkat Pendidikan, dan paritas merupakan faktor yang bisa mempengaruhi terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada pasangan usia subur. Usia yang ideal untuk hamil adalah umur 20-35 tahun karena organ reproduksi yang dimiliki calon ibu sudah terbentuk dengan sempurna.

**Kata kunci:** Kehamilan tidak diinginkan, Usia, Tingkat pendidikan, Jumlah anak

#### ABSTRACT

**Background:** There are many women in the world who have experienced pregnancy every year. The number of pregnancy in developing countries is 185 million and as many as 86 million of pregnancy that occur worldwide. Several studies explain that age, parity, and level of education are factors in the occurrence of unwanted pregnancy.

**Objective:** To determine the relationship between age, parity, and education level with unwanted pregnancy in fertile age couples

**Methods:** This research was an analytical study using a quantitative approach with a *Case Control* design. The population used in this study was a couple of childbearing age aged 15-45 years with a sample size of 50 couples of fertile age couples.

**Results:** In this study, it was found that the level of education did not have a significant relationship with the risk of unwanted pregnancy. Meanwhile, the number of children also did not have a significant relationship with the risk of unwanted pregnancy. A total of 17 respondents with a percentage of 48.6% aged 20-35 years experienced unwanted pregnancy.

**Conclusion:** Age, education level, and parity are factors that can affect the occurrence of unwanted pregnancies in couples of childbearing age. The ideal age for pregnancy is the age of 20-35 years because the reproductive organs of the prospective mother are fully formed.

**Keywords:** Unwanted pregnancy, Age, Education level, Number of children

## PENDAHULUAN

Terdapat banyak wanita di dunia yang pernah mengalami hamil pada setiap tahunnya. Menurut penelitian yang dilakukan Erol,dkk 2010 dikutip dari (Anggraini *et al.*, 2018) niat kehamilan dibagi menjadi 3 yaitu kehamilan yang diinginkan, kehamilan tidak terduga, dan kehamilan yang tidak diinginkan. Kehamilan tidak diinginkan adalah sepasang suami istri yang sudah tidak ingin memiliki anak kembali (Anggraini *et al.*, 2018). Kehamilan tidak diinginkan (KTD) terdiri dari kehamilan yang tidak tepat waktu (*mistimed pregnancy*) dan kehamilan yang tidak dikehendaki (*unwanted pregnancy*) adalah salah satu masalah yang terjadi di negara berkembang dan perlu mendapat perhatian dari pemerintah.

Angka terjadinya kehamilan di negara berkembang sebanyak 185 juta dan kehamilan yang terjadi di dunia terdapat 86 juta wanita yang mengalami hamil. Pada tahun 2008 wanita di seluruh dunia mengalami kehamilan sebesar 208 juta jiwa. Menurut Singh, dkk., 2010 dalam penelitian (Anggraini *et al.*, 2018). Menurut Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) tahun 2003 terdapat 92 kasus kehamilan tidak diinginkan, tahun 2004 terdapat 101 kasus kehamilan tidak diinginkan, dan tahun 2010 selama 1 bulan ada 8-10 kasus kehamilan tidak diinginkan menurut Najianti, 2011 dikutip dari (Musta'in, Sandhi and Arini, 2022). Wanita yang mengalami kehamilan tidak diinginkan yang ada di negara maju sebesar 29%, tetapi untuk wanita yang tinggal di negara berkembang sebesar 20% yang pernah mengalami kehamilan tidak diinginkan. Menurut survey demografi kesehatan Indonesia pada tahun 2012 terdapat sebesar 86% kelahiran yang diinginkan, sedangkan untuk kelahiran yang tidak direncanakan sebesar 7% dan kelahiran tidak diinginkan yang terjadi di Indonesia sebesar 7%. Menurut Ratnasari 2012 yang dikutip dalam (Musta'in, Sandhi and Arini, 2022) Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Tengah mencatat bahwa terdapat 24 kasus kehamilan tidak diinginkan pada tahun 2010, tetapi pada tahun 2011 meningkat menjadi 42 kasus kehamilan tidak diinginkan.

Negara dengan angka kasus KTD (kehamilan tidak diinginkan) yang tinggi bisa mempunyai masalah untuk ketersediaan distribusi sumber daya nasional dibandingkan dengan negara yang memiliki kasus kehamilan tidak diinginkan rendah. Muzdalifah 2008 dalam penelitian

(Ismarwati and Utami, 2017) menjelaskan bahwa terdapat faktor yang menjadi penyebab kehamilan tidak diinginkan sebagai berikut : kehamilan karena perkosaan, kehamilan terjadi pada saat waktu yang belum diinginkan oleh kedua pasangan, janin yang sedang berada dalam kandungan memiliki cacat majemuk yang berat, kehamilan yang terjadi karena adanya hubungan seksual diluar nikah, anak yang sudah banyak, sosial ekonomi yang rendah, umur terlalu tua, kegagalan alat kontrasepsi, suami tidak bersedia jika istrinya hamil lagi, jarak kelahiran anak terlalu dekat, pengetahuan yang minim mengenai perilaku seksual sehingga menyebabkan terjadinya kehamilan, kondisi ibu yang tidak memungkinkan untuk hamil kembali, alasan karir atau masih sekolah dan kehamilan karena incest (Ismarwati and Utami, 2017).

Beberapa penelitian menjelaskan bahwa faktor yang berhubungan dengan kehamilan tidak diinginkan, seperti pendidikan, status pekerjaan, usia saat mengandung, status perkawinan, status hidup bersama status sosial, status sosial ekonomi, paritas, komplikasi kehamilan, dan penggunaan kontrasepsi (Saptarini and Suparmi, 2016). Kasus kehamilan tidak diinginkan terjadi karena masih banyak wanita yang belum menggunakan KB padahal mereka masih melakukan hubungan seksual. Terdapat faktor yang mempengaruhi kejadian kehamilan tidak diinginkan seperti usia ibu, paritas, jumlah anak hidup, jarak kelahiran, status ekonomi, penggunaan alat kontrasepsi, dan tempat tinggal (Saptarini and Suparmi, 2016). Maka dari itu, peneliti ini ingin mengetahui Hubungan Usia, Paritas, dan Tingkat Pendidikan dengan Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Pasangan Usia Subur.

## METODE

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pasangan usia subur dari umur 15-45 tahun yang mengalami kehamilan tidak diinginkan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 50 pasangan usia subur yang didapat dengan menggunakan data primer, pengambilan sampel dilakukan di Puskesmas Mulyorejo. Penelitian ini adalah penelitian analitik yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *Case Control*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan usia dengan kehamilan tidak diinginkan, hubungan paritas dengan kehamilan tidak

diinginkan, dan hubungan tingkat pendidikan dengan kehamilan tidak diinginkan pada pasangan usia subur di Surabaya. Teknik analisis data yang digunakan adalah biner logistic untuk mengetahui antara variabel terikat dan variabel bebas. Pengukuran besar risiko dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menghitung *odds ratio* karena penelitian ini menggunakan desain *case control*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan variabel umur, tingkat Pendidikan, dan jumlah anak untuk mengetahui hubungannya dengan terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada pasangan usia subur. Pada tabel 1 dijelaskan bahwa wanita usia 20-35 tahun yang mengalami kehamilan tidak diinginkan. Sedangkan, tabel 2 menjelaskan bahwa tidak signifikan atau tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan risiko kehamilan tidak diinginkan yang terakhir ada tabel 3 yang menjelaskan bahwa tidak signifikan antara jumlah anak dengan risiko kehamilan tidak diinginkan.

### Hubungan Umur dengan Kehamilan Tidak Diinginkan pada Pasangan Usia Subur

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa pasangan usai subur yang mengalami KTD terjadi pada pasangan yang berusia 20-35 tahun sebanyak 48,6% dan 53,4% terjadi pada pasangan usia subur < 20 tahun dan > 35 tahun.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan tidak ada hubungan antara usia ibu dengan kehamilan tidak diinginkan. Idealnya usia untuk hamil sebaiknya > 20 tahun karena organ reproduksi sudah siap dibuahi, termasuk rahim yang sudah kuat saat terjadi pembuahan antara sel telur dan sperma. Apabila seorang perempuan mengalami kehamilan ketika usia < 20 tahun maka, dapat memiliki risiko yang membahayakan bagi dirinya sendiri maupun bayi yang sedang dikandungnya.

Usia yang tepat bagi seorang wanita yang ingin hamil adalah 20-30 tahun, jika seorang wanita ingin hamil dengan usia > 35 tahun atau < 20 tahun hal tersebut dapat menimbulkan risiko bagi ibu hamil (Dumilah, 2019). Apabila seorang wanita sebelum memasuki usia 20 tahun dapat memiliki risiko yang tinggi karena fungsi dari alat

reproduksi yang dimilikinya belum cukup matang sehingga belum bisa bekerja dengan baik (Dumilah, 2019). Tidak hanya wanita usia kurang dari 20 tahun yang memiliki risiko tinggi terhadap kehamilannya, tetapi juga wanita yang memiliki usia lebih dari 30 tahun. Risiko yang dialami wanita usia < 20 tahun dan >30 tahun adalah preeklamsia, eklamsia, *goabortus*, BBLR, prematur.

Menurut penelitian sebelumnya oleh (Prihandini, Wahyu and Tulus Puji, Hastuti, 2016) kematian maternal yang terjadi pada usia produktif yaitu sekitar usia 20-34 tahun sebanyak 66,96%, untuk kelompok umur >35 tahun sebanyak 26,67% dan sebanyak 6,37% kematian maternal terjadi pada kelompok usia < 20 tahun ('Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah 2012', 2012). Menurut (Anggraini *et al.*, 2018) kehamilan tidak diinginkan banyak terjadi pada ibu yang memiliki usia 40-49 tahun (36,9%) (Anggraini *et al.*, 2018). Hal tersebut beda dengan penelitian terdahulu, dimana untuk kasus KTD atau kehamilan tidak diinginkan yang memiliki presentasi tinggi terjadi pada kelompok remaja. Kasus KTD yang tertinggi selanjutnya adalah kelompok ibu yang memiliki usia 40-49 tahun disebabkan dengan adanya penurunan persentasi dengan menggunakan alat kontrasepsi.

### Hubungan Pendidikan dengan Kehamilan Tidak Diinginkan pada Pasangan Usia Subur

Berdasarkan tabel 2 terdapat 7 pasangan usia subur yang mengalami kehamilan tidak diinginkan dengan tingkat pendidikan terakhir kurang dari SMP dan 18 pasangan usia subur memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA sampai Perguruan Tinggi yang mengalami kehamilan tidak diinginkan. Sehingga, nilai P adalah 0,680 > 0,05 sehingga tidak hubungan atau tidak signifikan antara tingkat pendidikan dengan risiko kehamilan tidak diinginkan.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kehamilan tidak diinginkan. Pasangan usia subur yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini mempunyai pendidikan terakhir sekolah menengah atas sampai perguruan tinggi. Berdasarkan penelitian sebelumnya tingkat pendidikan ibu memiliki hubungan dengan terjadinya kasus kehamilan tidak diinginkan yang terjadi di Indonesia (Saptarini and Suparmi, 2016).

**Tabel 1.** Hubungan Antara Umur dengan KTD pada PUS

| Usia (Tahun) | KTD        |            | Total       | P     | OR 95% |
|--------------|------------|------------|-------------|-------|--------|
|              | Ya         | Tidak      |             |       |        |
| <20 dan >35  | 8(53,4%)   | 7(46,7%)   | 15 (100,0%) | 0,902 | 1,097  |
| 20 – 35      | 17 (48,6%) | 22 (51,4%) | 35 (100,0%) |       |        |
| Total        | 25 (50,0%) | 25 (50,0%) | 50 (100,0%) |       |        |

**Tabel 2.** Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dengan KTD pada PUS

| Tingkat Pendidikan     | KTD        |             | Total       | P     | OR 95% |
|------------------------|------------|-------------|-------------|-------|--------|
|                        | Ya         | Tidak       |             |       |        |
| Tidak sekolah -SMP     | 7 (43,8%)  | 9 (56,3%)   | 16 (100,0%) | 0,680 | 0,828  |
| SMA – Perguruan Tinggi | 18 (52,9%) | 16 (47,1 %) | 34 (100,0%) |       |        |
| Total                  | 25 (50,0%) | 25 (50,0%)  | 50 (100,0%) |       |        |

Namun, ibu yang memiliki pendidikan tinggi risiko untuk terjadinya kehamilan tidak diinginkan juga semakin rendah karena ibu memiliki pengetahuan untuk mencegah terjadinya kehamilan tidak diinginkan (Komariah and Nugroho, 2019). Pendidikan sangat penting bagi calon orang tua karena dari pendidikan kita dapat mempelajari banyak hal. Termasuk dalam keinginan memiliki anak ada berapa, risiko yang terjadi saat mengalami kehamilan di usia yang cukup muda atau tua.

Wanita yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi khususnya tentang kesehatan cenderung meningkatkan kesehatan diri, keluarga serta lingkungannya. Masyarakat yang berada di golongan menengah ke bawah, biasanya dari ketidakmampuan mereka melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Wanita yang memiliki pendidikan tinggi lebih mementingkan kualitas keluarga, mempunyai wawasan yang kedepan dan lebih luas dibandingkan dengan yang memiliki berpendidikan rendah (Dumilah *et al.*, 2022). Pendidikan dapat mengurangi angka risiko kehamilan tidak diinginkan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di India yang menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka kehamilan tidak diinginkan semakin menurun.

Menurut penelitian sebelumnya oleh (Saptarini and Suparmi, 2016) penelitian yang dilakukan di Tanzania menjelaskan bahwa rendahnya pendidikan adalah faktor risiko dari terjadinya kehamilan tidak diinginkan. Apabila wanita memiliki pendidikan yang rendah dapat menjadi faktor risiko untuk terjadinya kehamilan tidak diinginkan. Sedangkan, wanita berpendidikan tinggi cenderung memiliki risiko rendah karena mereka dapat memikirkan alternatif untuk mencegah kehamilan tidak diinginkan yang dianggap dapat menghambat karir mereka.

Menurut (Mulyanti, 2021) rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki ibu akan memberikan dampak dalam mengakses pengetahuan terlebih dalam bidang kesehatan untuk menerapkan dalam kehidupan rumah tangga. Hal tersebut sama halnya dengan penelitian yang pernah dilakukan

oleh Rusmindar menjelaskan bahwa pengetahuan mempengaruhi terjadinya KTD atau kehamilan tidak diinginkan (Mulyanti, 2021).

#### Hubungan Jumlah Anak dengan Kehamilan Tidak Diinginkan pada Pasangan Usia Subur

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa sebesar 70,0% pasangan usia subur yang memiliki anak lebih dari 3 yang mengalami KTD dan sebanyak 45,0% tidak mengalami KTD karena memiliki anak kurang dari 3. Sehingga, nilai P adalah  $0,131 > 0,05$  tidak ada hubungan atau tidak signifikan antara jumlah anak dengan risiko kehamilan tidak diinginkan.

Paritas merupakan seorang wanita yang pernah melahirkan bayi lahir hidup ataupun lahir mati (Komariah and Nugroho, 2019). Jenis paritas ada 4 yaitu Nullipara, Primipara, Multipara, dan Grandemultipara (Nurjayanti, 2018). Jumlah paritas yang paling aman adalah memiliki jumlah anak sebanyak 2-3 anak, apabila melahirkan terlalu banyak maka, risiko melahirkan semakin tinggi dan dapat menyebabkan perdarahan. Paritas Multipara apabila tidak segera ditangani dengan baik dapat menyebabkan perdarahan post-partum, kemudian akan menjadi faktor pencetus atonia uteri (Lestari, Marianingsih and Purnamaningrum, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Alwi 2018 dalam penelitian (Lestari, Marianingsih and Purnamaningrum, 2020) wanita yang hamil dibawah umur 20 tahun masih memiliki fungsi reproduksi yang belum berkembang dengan baik, kemudian untuk wanita yang hamil  $\geq 35$  tahun fungsi reproduksi yang dimilikinya mulai menurun. Sehingga, untuk terjadinya komplikasi post-partum terutama perdarahan akan menjadi lebih besar (Lestari, Marianingsih and Purnamaningrum, 2020). Usia ibu hamil tidak boleh terlalu muda ataupun tua karena ketika ibu hamil di usia  $\leq 20$  tahun secara fisik dan anatomi pun masih belum siap karena rahim dan panggul berkembang dengan baik atau belum mencapai ukuran yang dewasa (Lestari, Marianingsih and Purnamaningrum, 2020).

**Tabel 3.** Hubungan Antara Jumlah Anak dengan KTD pada PUS

| Paritas  | KTD        |            | Total       | P     | OR 95% |
|----------|------------|------------|-------------|-------|--------|
|          | Ya         | Tidak      |             |       |        |
| > 3 anak | 7 (70,0%)  | 3 (30,0%)  | 16 (100,0%) | 0,131 | 1,556  |
| < 3 anak | 18 (45,0%) | 22 (55,0%) | 40 (100,0%) |       |        |
| Total    | 25 (50,0%) | 25 (50,0%) | 50 (100,0%) |       |        |

Menurut Goossens,dkk .,2016, Gipso, dkk., 2008, Bitto, dkk. 1997 dalam (Anggraini *et al.*, 2018) kelompok paritas atau jumlah anak terdapat hubungan dengan kehamilan tidak diinginkan. Semakin tinggi paritas maka, semakin tinggi risiko terjadinya kehamilan tidak diinginkan (Anggraini *et al.*, 2018).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan tidak ada hubungan antara usia, tingkat Pendidikan, dan paritas untuk mempengaruhi terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada pasangan usia subur. Usia yang ideal untuk hamil adalah usia sekitar 20-35 tahun karena organ reproduksi yang dimiliki calon ibu sudah terbentuk dengan sempurna. Sedangkan, untuk paritas diharapkan tidak memiliki jumlah anak > 3 karena dapat menimbulkan risiko berbahaya pada ibu hamil. Tidak hanya, usia dan paritas yang dapat mempengaruhi kehamilan tidak diinginkan tetapi, tingkat Pendidikan juga dapat mempengaruhinya karena semakin tinggi Pendidikan pasangan usia subur maka semakin rendah terjadinya kehamilan tidak diinginkan.

## ACKNOWLEDGEMENT

Terima kasih kepada Bapak Lutfi Agus Salim untuk saran dan masukannya dalam pembuatan jurnal ini, sehingga jurnal ini dapat diselesaikan dengan baik. Kemudian, terimakasih kepada mbak Novella yang bersedia untuk memberikan sebagian data skripsinya untuk digunakan dalam pembuatan jurnal ini, sehingga jurnal dapat terselesaikan dengan baik.

## REFERENSI

- Anggraini, K. *et al.* (2018) ‘Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kehamilan Tidak Diinginkan Di Indonesia’, *PROMOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1). doi: 10.31934/promotif.v8i1.227.
- Dumilah, R. (2019) ‘Umur, interval kehamilan, kehamilan yang diinginkan dan perilaku pemeriksaan kehamilan’, *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 10(2).
- Ismarwati and Utami, I. (2017) ‘Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja’, *JHeS (Journal of Health Studies)*, 1(2), pp. 168–174. doi: 10.31101/jhes.336.
- Komariah, S. and Nugroho, H. (2019) ‘Hubungan Pengetahuan, Usia Dan Paritas Dengan Kejadian Komplikasi Kehamilan Pada Ibu Hamil Trimester Iii Di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Aisyiyah Samarinda’, *KESMAS UWIGAMA: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2).
- Lestari, T. H., Marianingsih, T. E. and Purnamaningrum, Y. E. (2020) ‘Hubungan Paritas, Umur Ibu Dengan Perdarahan Post-Partum Primer di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta Tahun 2017- 2018’, *Jurnal Keperawatan I CARE*, 1(2). doi: 10.46668/jurkes.v1i2.91.
- Mulyanti, L. (2021) ‘Dukungan Orang Tua Pada Kehamilan Remaja dengan Kasus Kehamilan Tidak Diinginkan’, *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 13(1).
- Nurjayanti, P. D. (2018) *Hubungan paritas dan umur kehamilan dengan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir di RSUD Wonosari tahun 2016*.
- Prihandini, S. R., Wahyu, P. and Tulus Puji, Hastuti (2016) ‘Usia Reproduksi Tidak Sehat Dan Jarak Kehamilan Yang Terlalu Dekat Meningkatkan Kejadian Abortus Di Rumah Sakit Tentara Dokter Soedjono Magelang’, *Jurnal Kebidanan*, 5(9).
- ‘Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah 2012’ (2012) in *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*, p. 261.
- Saptarini, I. and Suparmi (2016) ‘Determinan Kehamilan Tidak Diinginkan Di Indonesia (Analisis Data Sekunder RISKESDAS 2013)’, *Applied Microbiology and Biotechnology*.